

BAB III

VAGINOPLASTY DALAM PERSPEKTIF GENDER

A. Gender

1. Pengertian Gender

Gender itu berasal dari bahasa latin “genus” yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya setempat. Sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Misalnya laki-laki mempunyai penis, memproduksi sperma dan menghamili. Sementara perempuan mengalami menstruasi, bisa mengandung dan melahirkan serta menyusui dan menopause. Jadi peran gender itu dibuat oleh manusia sedangkan peran seks berasal dari Tuhan atau kodrat.¹

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan.²

Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan kedudukan, peran, sifat, dan fungsi yang terpola sebagai berikut: Konstruksi biologis dan ciri primer, sekunder, maskulin, feminin. Konstruksi sosial dan peran citra baku. Konstruksi agama dan keyakinan, kitab suci dan agama.

Anggapan bahwa sikap perempuan feminin atau laki-laki maskulin bukanlah sesuatu yang mutlak kepemilikan manusia atas jenis kelamin

¹ <http://ias-3.blogspot.com/2013/12/makalah-tentang-jenis-kelamin-dangender.html?m=1>, diakses pada sabtu, 23-06-2018 pukul (09.29)

² Siti Azisah, dkk. *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*, (Seri Kemitraan Universitas Masyarakat UIN Alauddin Makassar, 2016), Hal. 5

biologisnya. Dengan demikian gender adalah perbedaan peran, sifat, tugas, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Sehingga untuk memahami konsep gender, harus dibedakan kata gender dengan kata seks.

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan universal. Jadi jelas bahwa jenis kelamin atau seks adalah perbedaan biologis hormonal dan anatomis antara perempuan dan laki-laki. Seks tidak bisa berubah, permanen dan tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karenanya bersifat mutlak, sedangkan gender adalah perbedaan antara laki laki dan perempuan dalam hal persifatan, peran, fungsi, hak perilaku yang dibentuk oleh masyarakat karenanya bersifat relatif, dapat berubah dan dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain.³

Hubungan antara gender dan seks adalah sebagai hubungan sosial antara laki-laki dengan perempuan yang bersifat saling membantu atau sebaliknya malah merugikan, serta memiliki banyak perbedaan dan ketidaksetaraan. Hubungan gender berbeda dari waktu ke waktu, dan antara masyarakat satu

³<http://bali.bkkbn.go.id/layouts/mobile/dispform.aspx?List=8c526a76%2D8b88%2D44fe%2D8f81%2D2085df5b7dc7&View=69dc083c%2Da8aa%2D496a%2D9eb7%2Db54836a53e40&ID=422> diakses pada hari Senin, 25 Juni 2018 pukul (14.03)

dengan masyarakat lain, akibat perbedaan suku, agama, status sosial maupun nilai tradisi dan norma yang dianut.⁴

Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu dan tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Konsep gender juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dan interpretasi agama. Karakteristik atau ciri-ciri ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender. Ini mengakibatkan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran ini berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain.⁵

Sifat, peran, kerja, kedudukan dan ranah gender dapat berubah karena perubahan masyarakat terhadap pendidikan, politik, ekonomi yang mengharuskan perubahan nilai budaya dan norma sosial. dahulu, seorang perempuan yang keluar rumah sendirian dianggap melanggar nilai budaya dan norma sosial, tetapi saat ini perempuan dapat leluasa pergi sendiri dengan motor menuju sekolah, perkantoran, aktifitas ekonomi dan politik. Sebaliknya, di masa lalu, laki-laki dipandang tabu memasak di dapur, tetapi saat ini laki-laki dapat menjadi koki handal seperti yang ada di televisi, restoran dan perhotelan. Semakin banyak pula laki-laki yang menjadi desainer dan penjahit

⁴ Asrul Yande, *Gender and Sexuality studies*, (FISIPOL Fak. Antropologi UI 2000), hal. 35.

⁵ <http://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> diakses pada hari minggu, 24-06-2018 pukul (11.28)

yang dahulu dianggap sebagai peran gender perempuan. Dahulu perempuan hanya cocok menjadi sekretaris atau perawat, sekarang perempuan dapat menjadi direktur dan dokter, rektor hingga presiden. Demikian pula sebaliknya ada laki-laki yang menjadi sekretaris dan menjadi perawat, dan seterusnya meskipun banyak laki-laki yang menolak sampai sekarang.⁶

2. Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender perlakuan berbeda karena gender pada kesempatan, keterlibatan atau partisipasi yang sama yang menimbulkan kerugian dan ketidakadilan bagi salah satu pihak, baik kepada pihak laki-laki atau pihak perempuan. Berbagai pembedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung, dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang telah berakar dalam sejarah, adat, norma ataupun dalam berbagai struktur yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu, negara harus memiliki kebijakan dalam upaya menghilangkan kesenjangan gender, sehingga tercapai keadilan dan kesetaraan gender.⁷

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun dalam kenyataannya ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender itu berdampak pula terhadap laki-laki.

⁶ Siti Azisah, dkk. *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*, (Seri Kemitraan Universitas Masyarakat UIN Alauddin Makassar, 2016), Hal. 12

⁷ Ibid. Hal. 16.

Bentuk-bentuk manifestasi ketidak-adilan akibat diskriminasi gender itu meliputi:⁸

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah kondisi peminggiran/pemiskinan salah satu jenis kelamin. Peminggiran terhadap kaum perempuan terjadi secara *multimensional* yang disebabkan oleh banyak hal bisa berupa kebijakan pemerintah, penafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan atau pengetahuan.⁹ Salah satu bentuk paling nyata dari marginalisasi ini adalah lemahnya peluang perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi. Proses tersebut mengakibatkan perempuan menjadi kelompok miskin karena peminggiran terjadi secara sistematis dalam masyarakat.

b. Sub Ordinasi

Sub ordinasi (penomorduaan) pada dasarnya adalah kondisi dimana salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.¹⁰ Hal ini berakibat pada kurang diakuinya potensi perempuan sehingga sulit mengakses posisi-posisi strategis dalam komunitasnya terutama terkait dengan pengambilan kebijakan. Dalam kenyataannya ini memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang lebih rendah di bandingkan laki-laki. Contoh: Anak laki-laki harus

⁸http://bali.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/dispsform.aspx?List=8c526a76%2D8b88%2D44fe%2D8f81%2D2085df5b7dc7&View=69dc083c%2Da8aa%2D496a%2D9eb7%2Db54836a53e40&ID=422 diakses pada senin, 25 Juni 2018 pukul (15.20)

⁹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 14

¹⁰ Leli Nurohmah dkk, *Kesetaraan Kemajemukan dan HAM*, Jakarta: Rahima), Hal. 13.

sekolah setinggi tingginya sedangkan anak perempuan cukup lulusan SLTP saja.

c. Beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*Double Burden*)

Beban ganda adalah beban kerja yang bertumpuk tumpuk (berlebihan) yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan.¹¹ Untuk keluarga miskin perempuan selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, mereka juga mencari nafkah sebagai sumber mata pencarian tambahan keluarga, ini menjadikan perempuan harus bekerja ekstra untuk mengerjakan kedua bebannya.

d. *Stereotype*

Stereotype adalah pelabelan atau penandaan yang seringkali bersifat negatif yang melahirkan ketidakadilan. Sebagai contoh: perempuan sering digambarkan emosional, lemah, cengeng, tidak rasional, dan sebagainya. *Stereotype* tersebut yang kemudian menjadikan perempuan selama ini ditempatkan pada posisi domestik, kerap kali perempuan diidentikan dengan urusan masak, mencuci, dan seks.

e. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Kekerasan tersebut terjadi akibat dari ketidak seimbangan

¹¹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 21.

kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan terjadi akibat konstruksi peran yang telah mendarah daging pada budaya yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah. Jadi kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik seperti perkosaan, pemukulan, penyiksaan, tetapi juga bersifat non fisik seperti ancaman, paksaan dan sebagainya.¹²

Masalah gender pada dasarnya menganut prinsip kemitraan dan keharmonisan, meskipun dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan diskriminasi, marginalisasi, sub ordinasi, beban ganda, dan tindak kekerasan dari satu pihak ke pihak lain baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga. Perlakuan yang merupakan hasil akumulasi dan akses dari nilai sosio-kultural suatu masyarakat tanpa ada klarifikasi yang rasional, akan mengakibatkan seluruh kesalahan sering ditimpakan pada kaum laki-laki yang telah mendominasi dan memarginalisasi kaum perempuan tanpa menjelaskan mengapa budaya tersebut terjadi.¹³

Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender. Bentuk kekerasan yang terjadi sangat beragam, mulai dari kekerasan fisik (seperti pemukulan), kekerasan psikis (misalnya, kata-kata yang merendahkan atau melecehkan), kekerasan seksual (contohnya perkosaan), dan lain-lain. Bentuk-bentuk kekerasan ini bisa terjadi pada siapa saja, dan dimana saja, bisa diwilayah pribadi (rumah tangga) atau di wilayah publik (lingkungan).

¹² Marmi, *Kesehatan Reproduksi* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2013) hal. 303.

¹³ Andi Kasmawati, *perlindungan Hak Perempuan Dalam Perspektif Keadilan Gender*, (Makassar: Dosen Pendidikan Pancasila dan kewargaan Negara), Hal. 540.

Pada kebanyakan kasus, korban KDRT adalah perempuan. Tentu saja laki-laki pun bisa jadi korban kekerasan dalam rumah tangga meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah korban kekerasan terhadap perempuan.¹⁴

B. Analisis *Vaginoplasty* Dalam Perspektif Gender

Dari materi diatas menjelaskan bahwa banyak permasalahan yang timbul di Indonesia yang terjadi pada perempuan seperti seringnya terjadi kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya. Dari situ banyak yang meyakini bahwa perempuan dari dulu selalu dianggap rendah dan tidak pernah dihargai oleh laki-laki. Dari pandangan laki-laki perempuan itu hanyalah makhluk lemah yang tidak bisa apa-apa tanpa adanya sesosok laki-laki. Maka dari itu laki-laki selalu unggul daripada perempuan.

Di zaman yang sekarang ini, banyak laki-laki yang perlakuan dan sikapnya sewenang-wenang kepada perempuan. Bahkan sampai berani mengambil sesuatu yang bukan haknya dari seorang wanita, yang seharusnya dijaga dan dipelihara agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan misalnya pemerkosaan, pelecehan dan lain sebagainya.

Pemerkosaan adalah suatu tindakan kriminal disaat si korban dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, khususnya penetrasi dengan alat kelamin, diluar kemauannya sendiri.¹⁵ Perkosaan juga bisa diartikan suatu tindakan melakukan hubungan seksual dengan orang lain dengan cara memaksa demi kepuasan seksual yang sementara. Setiap wanita sudah pasti merasa khawatir

¹⁴ Ibid, Hal. 541.

¹⁵ Marmi, *Kesehatan Reproduksi* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2013) hal. 303

karena adanya kejadian hal yang mengerikan yang sudah ada dari zaman dahulu dan sekarang semakin merajalela tindakan kriminal seperti itu. Dan pemerkosa pada umumnya adalah laki-laki yang tidak hanya mengincar perempuan dewasa saja, tetapi para gadis yang masih muda termasuk anak di bawah umur yang terkadang menjadi korban pemerkosaan.

Dari pernyataan tersebut adanya bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Perempuan yang pulang larut malam dari tempatnya bekerja dipandang sebagai perempuan yang tidak benar, sedangkan laki-laki dianggap pekerja keras. Padahal mungkin mereka mempunyai jenis pekerjaan dan kesibukan yang sama. Citra buruk perempuan yang emosional, tidak rasional, lemah, cerewet, pendendam, penggoda dan lain sebagainya. Secara tidak langsung telah menghakimi dan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berdaya di masyarakat. Dengan pelabelan yang negatif seperti itu, mustahil bagi perempuan untuk memperoleh kedudukan yang sejajar dengan laki-laki dalam pandangan masyarakat. perempuan akan selalu tertinggal dibelakang karena dianggap memang posisi terbaiknya ada di belakang laki-laki.¹⁶

Perempuan yang menjadi korban perkosaan bisa keluar dari permasalahan tersebut dengan cara melakukan bedah rekontruksi atau melakukan *vaginoplasty*. *Vaginoplasty* menurut pandangan gender itu di perbolehkan karena musibah seperti itu bukan dari keinginannya sendiri, tetapi dari seseorang yang tidak mempunyai perasaan dan moralitas sebagai manusia.

¹⁶ Dede Wiliam-de Vries, *Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitas Kelompok Perempuan di Jambi*, (Bogor: Center For International Forestry Reseach (CIFOR), 2006), Hal. 15.

Seorang wanita yang menjadi korban pemerkosaan itu pasti membawa luka batin yang membutuhkan waktu untuk sembuh. Kondisi, dampak, dan tantangan yang harus dihadapi setiap korban pemerkosaan berbeda satu sama lain. Pada umumnya korban akan merasa takut, cemas, panik, dan syok, korban perkosaan juga kehilangan rasa kepercayaan dirinya dan merasa bersalah.

Tindak pemerkosaan pasti mendatangkan trauma bagi yang mengalaminya. Secara psikologis, Beban yang harus dihadapi oleh korban pemerkosaan sebagai berikut:

a) Menyalahkan diri sendiri

Karena ketidakberdayaan dan merasa bahwa pemerkosaan yang terjadi pada dirinya itu dipicu oleh tindakan atau perilakunya sendiri. Misalnya, korban tersebut merasa bahwa dari pakaian yang dikenakan itu mengundang nafsu yang akan memicu pada perbuatan pemerkosaan.

b) Bunuh diri

Tidak jarang korban pemerkosaan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Korban pemerkosaan yang memilih untuk mengakhiri hidupnya itu biasanya karena korban tersebut mengalami depresi dan tidak adanya harapan untuk menjalani hidup dan juga merasa malu.

c) Kriminalisasi korban pemerkosaan

Kriminalisasi korban pemerkosaan memang dapat terjadi. Karena seorang wanita yang memakai pakaian yang minim sering kali dianggap memancing seorang pria untuk melakukan pemerkosaan. Adanya

kriminalisasi terhadap korban pemerkosaan ini membuat wanita terkadang memilih untuk melupakan kejadian pemerkosaan yang dialaminya, atau berpura-pura tidak pernah terjadi apa-apa. Kenapa demikian, karena jika wanita tersebut memilih untuk tidak melupakan kejadian yang mengerikan seperti itu, maka akan terjadi timbul permasalahan yang akan ditanggung sang korban seperti merasa seakan-akan peristiwa tersebut akan terulang terus menerus, mengalami depresi, merasa cemas dan panik, hidupnya tidak tenang, sering bermimpi buruk dan lain sebagainya.

Tidak hanya beban psikologis saja yang dialami oleh korban pemerkosaan tersebut, tetapi juga terdapat adanya efek terhadap fisik korban tersebut. Korban pemerkosaan membawa luka pada tubuhnya. Sebagian luka dapat terlihat langsung, namun sebagian lagi baru dapat dideteksi beberapa waktu kemudian.

Kondisi korban pemerkosaan yang biasa terjadi pada umumnya yaitu sebagai berikut:

a) Penyakit menular seksual (PMS)

Korban pemerkosaan bisa mendapatkan penyakit menular seksual seperti clamedia, herpes, dan hepatitis. Penyakit ini harus segera mendapatkan pertolongan medis dan pemeriksaan pasca mengalami pemerkosaan, karena untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV.

b) Penyakit lain

Selain penyakit menular seksual, korban pemerkosaan juga dapat mengalami berbagai gangguan kesehatan lain, seperti:

- 1) Peradangan pada vagina atau vaginitis.
- 2) Infeksi atau pendarahan pada bagina atau anus.
- 3) Nyeri saat berhubungan seksual.
- 4) Pada pemerkosaan oral, sakit tenggorokan ataupun luka pada area mulut bisa saja terjadi.
- 5) Gangguan hasrat seksual hipoaktif (*hypoactive sexual desire disorder/ HSDD*), yaitu keengganan ekstrem untuk berhubungan seksual atau bahkan menghindari semua kontak seksual.

Adapula resiko kehamilan yang tidak diinginkan pada korban pemerkosaan. Hal ini salah satu kondisi dan konsekuensi terberat yang bisa terjadi pada korban pemerkosaan. Kenapa seperti itu, karena itu akan berpengaruh pada anak yang dikandungnya, ketika anak itu sudah lahir dan mulai tumbuh besar pasti akan menanyakan siapa ayahnya. Hal ini akan menyulitkan bagi korban pemerkosaan. Maka dari itu kebanyakan dari mereka lebih memilih menggugurkan kandungannya. Padahal perbuatan seperti itu adalah diharamkan Allah karena sama saja membunuh nyawa manusia. Pada wanita yang menjadi korban pemerkosaan kehamilan bisa terjadi bila pemerkosa mengalami ejakulasi didalam vagina dan korban sedang dalam masa subur. Untuk mencegah terjadinya kehamilan pada korban pemerkosaan,

dokter akan memberikan kontrasepsi darurat yang harus diminum untuk waktu beberapa hari setelah kejadian pemerkosaan itu terjadi.

Dampak fisik mungkin dapat sembuh dalam waktu lebih singkat. Namun dampak psikologis dapat membekas lebih lama. Agar bisa cepat sembuh dan mendapat ketenangan, mereka harus mempunyai kerabat, keluarga, dokter dan terapis.

Dari paparan diatas, *vaginoplasty* boleh dilakukan jika bertujuan untuk mengantisipasi perempuan terhadap ketidakadilan gender akibat dari pemerkosaan agar bisa membantu kondisi pasien yang sedang mengalami gangguan psikologis dan juga bisa mengembalikan bentuk vagina seperti asalnya. Dengan adanya tindakan *vaginoplasty* mungkin mereka yang mengalami kondisi yang pernah menjadi korban pemerkosaan itu akan bisa lebih termotivasi untuk melanjutkan kehidupannya agar bisa menjalani hidup dengan lebih berhati-hati dan waspada supaya tidak mengalami hal yang serupa dengan masa lalu dan juga sedikit demi sedikit melupakan kejadian itu.